HIGHLIGHT

TFCA SUMATERA TROPICAL FOREST CONSERVATION ACTION

tfcasumatera.org

Diterbitkan oleh:
Tropical Forest Conservation Action for Sumatera

Administrator:
Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia
Jl. Bangka VIII no. 3 B Pela Mampang Jakarta 12720

Cerita Sumatera

Konservasi spesies khususnya Badak menjadi fokus utama pelaksanaan pendanaan hibah TFCA-Sumatera di tahun 2018. Diperlukan upaya yang cepat dan sungguh-sungguh agar badak tak punah.

SUAR

Kedokteran forensik memegang peranan penting untuk menentukan dugaan sebab kematian satwa liar. Perlu dibentuk suatu *Wildlife Forensic Team* untuk mengungkap berbagai kasus kejahatan satwa liar

Menjaga Kelangsungan Hidup Badak di Habitatnya

Dalam 20 tahun terakhir jumlah badak sumatra berkurang sebanyak 70 persen. Saat ini, populasi badak yang tersisa masih dapat ditemukan jejaknya di alam pada 3 bentang alam, yaitu di kawasan Leuser, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, Taman Nasional Way Kambas di pulau Sumatra serta Kutai, Kalimantan Timur.

Diperkirakan jumlah badak sumatra tersisa berada dibawah angka 100 individu yang hidup di alam liar. Data lainnya menyebutkan bahwa jumlah yang mampu dihitung hanya berkisar

30 individu saja. Indonesia masih lebih beruntung dibanding Malaysia, negara yang juga memiliki spesies badak Sumatra. Di negara jiran ini, badak dinyatakan punah di alam liar pada tahun 2015.

Tentunya, menurunnya angka populasi badak ini menjadi perhatian bagi pemerintah dan para aktivis pelindung badak. Dalam rangka mempertahankan populasi yang tersisa, pemerintah bersama dengan para pegiat perlindungan badak mengambil aksi cepat tanggap menyusun suatu Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Badak (SRAK).

SRAK pertama kali disusun pada tahun 1994, kemudian diperbaharui setiap 10 tahun sekali. Proses penyusunan dokumen yang menjadi acuan konservasi jenis ini bukanlah suatu perkara mudah. Sebab ada beberapa hal yang perlu menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk menyusun dokumen tersebut. Salah satunya adalah estimasi jumlah populasinya.

Sementera estimasi populasi-nya belum diketahui dan gangguan ancaman di alam terus meningkat, maka perlu tindakan cepat untuk menyelamatkannya. Sehingga, Rencana Aksi Darurat (RAD) dianggap bisa menjadi solusi sementara.

Dukungan Kegiatan Konservasi Badak Sumatera didanai oleh TFCA-Sumatera

(sumber pendanaan siklus hibah 6, 2017-2018)

HASIL

Pada kurun tahun 2017 sampai dengan 2018 (Agustus 2018) TFCA-Sumatera telah mendorong Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bekerja di Sumatera untuk melaksanakan kegiatan perlindungan Badak Sumatera. Secara garis besar, pelaksanaan kegiatan berada di 3 bentang alam Sumatera yaitu Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), dan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL).

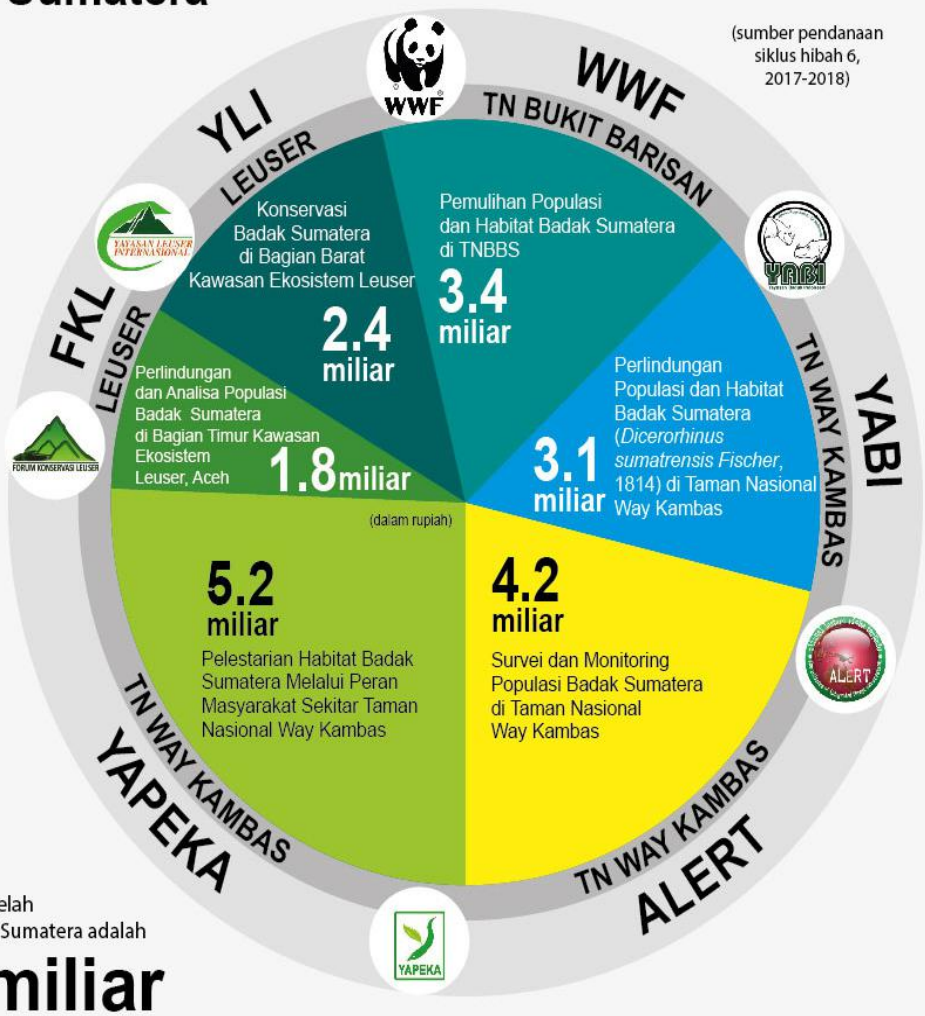

Jumlah komitmen yang telah dikeluarkan untuk Badak Sumatera adalah

Rp 20 miliar

sekitar 10% dari total dana TFCA-3 (US$ 12.68 juta)

RAD ini dibuat dengan target jangka pendek (1-3 tahun) adalah konsolidasi populasi badak sumatera yang terisolir guna meningkatkan peluang kelahiran anakan badak baru.

Untuk jangka panjang (10 tahun) anakan yang dihasilkan dapat direintroduksi ke habitat asalnya. "Kita ingin agar populasi badak bisa bertambah", ujar Muhammad Agil, pakar badak dari Institut Pertanian Bogor. RAD ini juga diharapkan dapat bersinergi dengan penataan ruang daerah serta sejalan dengan rencana pembangunan jangka panjang dan jangka menengah daerah.

Saat ini pendanaan untuk konservasi badak di Indonesia sebagian besar didukung oleh TFCA-Sumatera. Program pengalihan utang untuk lingkungan (*debt for nature swap*) antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat ini menjadikan salah upaya untuk perlindungan 4 *flagship* spesies Sumatera, khususnya badak sumatera.

Sementara menunggu dokumen SRAK maupun RAD selesai, monitoring populasi dan pengamanan kawasan harus terus berjalan. Fokus kegiatan dilaksanakan di tiga bentang alam, yaitu di Kawasan Ekosistem Leuser bagian barat serta bagian timur, Taman Nasional Bukit Barisan, dan Taman Nasional Way Kambas. Tim tim patroli baru dibentuk, kelembagaannya diperkuat dan sumber daya manusia petugas patroli ditingkatkan kapasitasnya melalui berbagai kegiatan pelatihan.

Ada tiga aktivitas utama yang tengah dilaksanakan, yaitu survei okupansi, patroli dan penyelesaian Rencana Aksi Darurat. Survei okupansi dilakukan agar dapat diketahui sebaran, perkiraan tingkat hunian (okupansi) atas blok habitat (yang dibagi dalam bentuk sel-sel grid) serta mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan satwa berambut ini.

Kegiatan patroli dilakukan untuk menjaga populasi badak Sumatra di habitat aslinya dan menurunkan angka perburuan serta kasus kejahatan terhadap satwa kharismatik Sumatra ini. Selain berdampak pada terlindunginya badak, patroli juga berdampak langsung pada terlindunginya kawasan hutan dan satwa lain yang ada di dalamnya.

Menurut Samedi, ada dua pilihan aksi darurat yang harus diambil. Pertama, jika jumlah individu kurang dari 15 ekor per kantong populasi dan lokasinya terisolasi, maka diperlukan aksi darurat berupa penyelamatan (*rescue*) individu untuk dikonsolidasikan ke dalam suaka perlindungan badak Sumatera.

Kedua, bagi kantong populasi yang memiliki jumlah badak lebih dari 15 ekor namun terancam oleh hilangnya habitat dan perburuan maka dilakukan aksi darurat berupa proteksi intensif. Menurutnya, angka 15 individu diperoleh dari kesepakatan para ahli badak dalam berbagai pertemuan nasional maupun internasional.

Beberapa lembaga yang telah lama menekuni konservasi badak didukung sekaligus didorong untuk ambil bagian dalam upaya mencegah punahnya badak dari bumi Indonesia.

Kegiatan patroli di lapangan dijalankan oleh beberapa konsorsium termasuk Yayasan Badak Indonesia (YABI), Forum Konservasi Leuser (FKL) dan Yayasan Leuser Internasional (YLI).

Kegiatan survey dijalankan oleh FKL, Aliansi Lestari Rimba Terpadu (ALeRT), World Wildlife Fund Indonesia dan YLI.

Sementara lembaga Yayasan Pendidikan Konservasi Alam (YAPEKA) mencoba merangkul masyarakat untuk turut ambil bagian dalam penyelamatan badak. (Ali Sofiawan)

Rencana Aksi Darurat (RAD) Badak untuk Menyelamatkan Badak Sumatera Tersisa

Kondisi populasi di alam yang terus menurun, membuat para pakar dan pemerhati badak menjadi resah. Bagimana tidak, kamera jebak yang dipasang sangat sedikit merekam kehadiran satwa bercula dua ini. Pun demikian halnya dengan patroli. Sangat langka perjumpaan dengan satwa ini, bahkan jejak dan bekas kotorannya pun sulit terlihat.

Pemerintah Indonesia mengambil langkah yang strategis. Suatu Strategi dan Rencana Aksi (SRAK) untuk memastikan konservasi badak Indonesia tengah disusun. Namun rupanya kegelisahan para pemerhati badak tak bisa menunggu lama hingga dokumen ini selesai. Untuk itu disusunlah suatu rencana aksi yang bisa diimplementasikan segera untuk menyelamatkan badak yang tersisa.

Pada tanggal 19 September 2018 para pemerhati badak berkumpul untuk menyusun dokumen yang disebut Rencana Aksi Darurat (RAD) Badak. Para ahli dan praktisi konservasi badak mengatakan bahwa saat ini estimasi jumlah individunya di habitat alam kurang dari 100 individu saja.

Keberadaan satwa langka ini sangat terancam oleh perburuan, penyempitan dan fragmentasi habitat sehingga menyebabkan populasinya terdapat dalam kantong-kantong yang jumlah individunya sangat sedikit, terisolasi dan tersebar. Hal ini juga akan berdampak pada menurunnya laju perkembangbiaknnya. Sebab secara biologis badak Sumatera mempunyai tingkat reproduksi yang rendah, karena siklus kawinnya (masa subur/estrus) badak betina hanya setiap satu setengah tahun dan masing-masing hanya terjadi selama empat hari. Belum lagi ancaman patologi reproduksi sebagaimana ditemukan pada badak-badak betina yang berada di dalam Suaka Rhino Sumatera (SRS) Taman Nasional Way Kambas, Lampung dan di Malaysia. Dikhawatirkan badak-badak betina yang berada di habitat alam juga mengalami gangguan serupa.

“RAD ini sangat penting dimana tujuan jangka pendeknya kita harus mampu menghasilkan anakan badak sebanyak-banyaknya yang ke depannya harus dapat dikembalikan lagi ke habitat alamnya. Untuk itu RAD ini harus sinergi dan dapat diterjemahkan ke dalam penataan ruang daerah serta sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang maupun Menengah pemerintah daerah” ujar Indra Eksploitasia, Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati, KLHK saat membuka acara yang diselenggarakan YABI bersama TFCA-Sumatera tersebut.

Ditambahkan bahwa harus ada kesepahaman bersama antara pemerintah pusat dan daerah dalam aksi penyelamatan satwa yang sedang berada di ambang kepunahan tersebut.

Ada dua pilihan aksi darurat yang didorong oleh EAP. Pertama, jika jumlah individu kurang dari 15 ekor per kantong populasi dan lokasinya terisolasi, maka diperlukan aksi darurat berupa penyelamatan (*rescue*) individu untuk dikonsolidasikan ke dalam suaka perlindungan badak Sumatera. Kedua, bagi kantong populasi yang memiliki jumlah badak lebih dari 15 ekor namun terancam oleh hilangnya habitat dan perburuan maka dilakukan aksi darurat berupa proteksi

intensif. Angka 15 individu diperoleh dari kesepakatan para ahli badak dalam berbagai pertemuan nasional maupun internasional.

Mengenai mekanisme tindakan darurat tersebut, pemerintah daerah dan UPT yang hadir menyatakan dukungannya terhadap langkah yang akan diambil. “Tentunya kami sepakat untuk melaksanakan apa yang diamanahkan dalam EAP ini. Kami siap bila memang harus membangun suaka badak Sumatera di wilayah Aceh untuk menyelamatkan badak-badak yang berada di Kawasan Ekosistem Leuser” imbuh Sapto, Kepala BKSDA Aceh. Dirinya juga menambahkan jika memang SRS akan dibuat, sebaiknya lokasinya tidak keluar dari daerah asal badak Sumatera.

Sementara Samedi, Direktur TFCA-Sumatera mengatakan bahwa TFCA-Sumatera berkomitmen untuk mendukung pelaksanaan EAP dan konservasi badak Sumatera ini. Sebelumnya, TFCA-Sumatera telah memberikan pendanaan untuk penyusunan dokumen EAP 2018 – 2021. Berbagai upaya perlindungan kawasan dan pengamanan spesies ini juga terus didukung di 3 bentang alam di Sumatera yaitu di Kawasan Ekosistem Leuser, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dan Taman Nasional Way Kambas yang diketahui merupakan rumah bagi badak sumatra yang tinggal saat ini. (Ali Sofiawan) (Yudha Arif N)

RENCANA AKSI DARURAT

PENYELAMATAN POPULASI BADAK SUMATRA (2018 – 2021)

Keadaan populasi badak Sumatera yang terus menurun selama beberapa dekade ini sementara dokumen Strategi Rencana Aksi Konservasi (SRAK) Badak belum tersedia sehingga perlu disusun suatu Rencana Aksi Darurat (RAD) Penyelamatan Badak 2018-2021 sebagai tindakan alternatifnya. RAD tersebut sangat penting dimana tujuan jangka pendeknya kita harus mampu menghasilkan anakan badak seban-yak-banyaknya yang ke depannya harus dapat dikembalikan lagi ke habitat alamnya. Untuk itu RAD ini harus sinergi dan dapat diterjemahkan ke dalam penataan ruang daerah serta sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang maupun Me-nengah pemerintah daerah.

< 15

per kantong populasi dan lokasinya terisolasi

Penyelamatan (rescue) individu untuk dikonsolidasikan ke dalam suaka perlindungan badak Sumatera

> 15

terancam oleh hilangnya habitat dan perburuan

Proteksi intensif.

MENGUNGKAP KASUS KEJAHATAN SATWA LIAR LEWAT FORENSIK

Mengetahui sebab musabab matinya satwa akibat konflik bukanlah pekerjaan mudah. Apabila ada kematian terhadap satwa liar, hendaklah dilakukan visum atau proses-proses forensik yang akan menentukan proses kebijakan lebih lanjut. Aparat berwenang wajib menerima laporan, sebab bisa jadi kematian satwa merupakan hasil dari satu tindak kejahatan. Hasil pemeriksaan bisa menjadi petunjuk pelaku kejahatan serta modus operandi yang dilakukan.

Sampai saat ini Indonesia belum memiliki dokter hewan tersertifikasi dalam keahlian forensik satwa. Menurut Ketua Umum Asosiasi Patologi Veteriner Indonesia (APVI) Prof. Dr. drh Bambang Pontjo MS Indonesia sangat membutuhkan tenaga dokter hewan yang menjadi ujung tombak proses identifikasi awal kematian satwa liar. Ketiadaan ahli membuka peluang terjadinya kesalahan diagnosis yang dapat berujung pada kesimpulan yang diambil dalam kasus kematian satwa liar.

Direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati (KKH) Kementrian Lingkungan Hidup, Indra Eksplotasia menyebutkan bahwa kasus kejahatan satwa liar yang mengakibatkan terbunuhnya sebagian besar disebabkan oleh keracunan, lalu disusul oleh penembakan, penyetruman, penjeratan dan luka. Untuk memastikan dugaan itu maka dibutuhkan *Wildlife Forensic Team* untuk mengungkap kasus kematian terhadap satwa liar.

TFCA-Sumatera mendukung langkah yang diambil oleh pemerintah untuk membentuk tim forensik satwa liar. Lewat mitranya, konsorsium Vesswic dan FKH UGM, TFCA-Sumatera mendukung penyelenggaraan lokakarya dan FGD Sistem Kerja Forensik Satwa Liar yang digelar selama dua hari di Medan pada awal Desember 2018. Kegiatan ini sangat penting sebagai dasar dari langkah awal untuk merumuskan tim forensik satwa liar.

Pada kesempatan tersebut Direktur Program TFCA-Sumatera, Samedi menjelaskan bahwa dukungan ini merupakan bagian dari dukungan terhadap penanggulangan kejahatan hutan dan satwa liar Indonesia. Diharapkan dapat digalang sinergi dan dikembangkan suatu sistem koordinasi antar lembaga sehingga dapat kasus kejahatan terhadap satwa yang banyak dijumpai dapat diungkap dan ditemukan antisipasi untuk menekan laju kematian satwa liar di alam. (Bambang Riyanto/Ali Sofiawan)

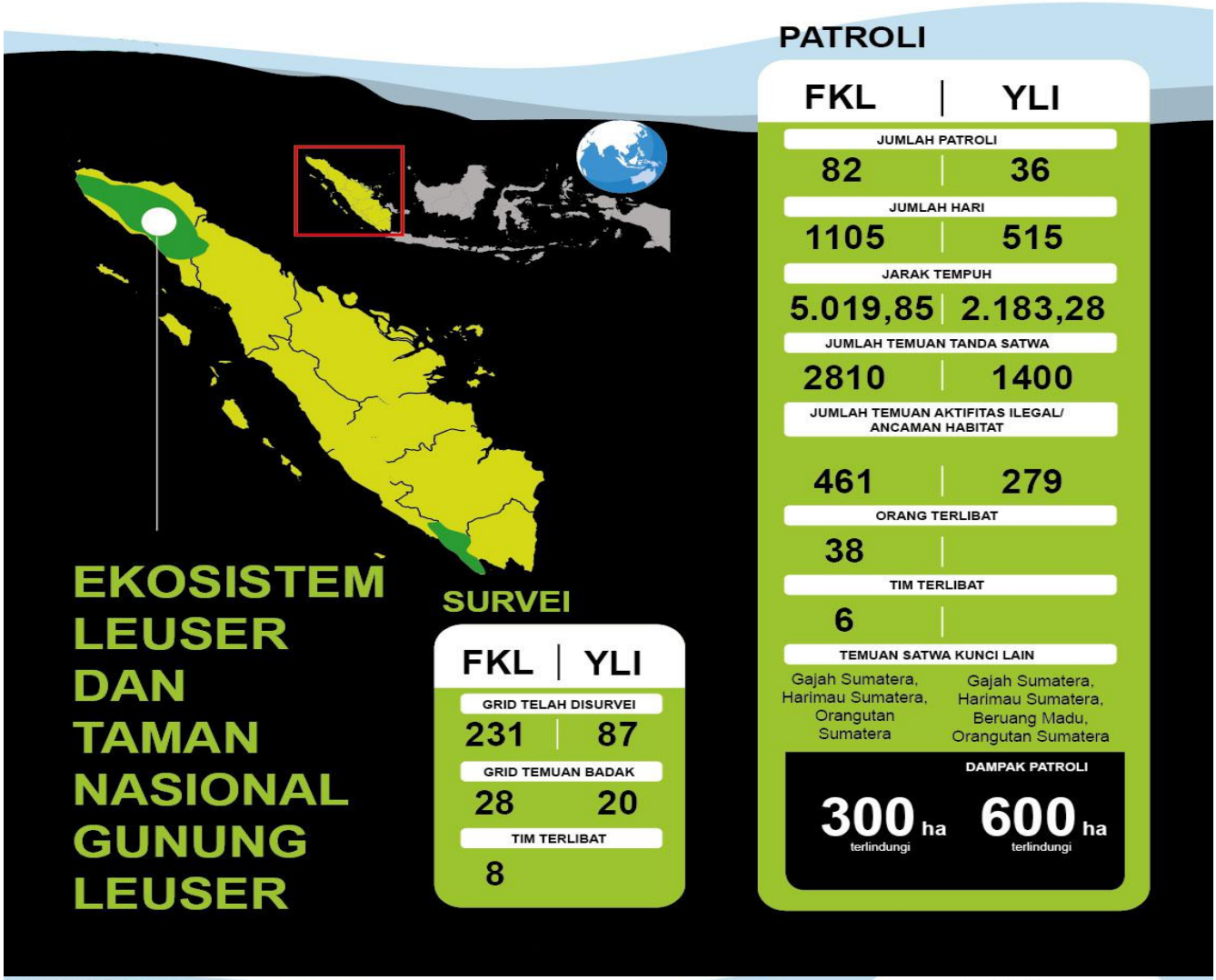
PATROLI
FKL | YLI
JUMLAH PATROLI
82 | 36
JUMLAH HARI
1105 | 515
JARAK TEMPUH
5.019,85 | 2.183,28
JUMLAH TEMUAN TANDA SATWA
2810 | 1400
JUMLAH TEMUAN AKTIFITAS ILEGAL/ ANCAMAN HABITAT
461 | 279
ORANG TERLIBAT
38
TIM TERLIBAT
6
TEMUAN SATWA KUNCI LAIN
Gajah Sumatera, Harimau Sumatera, Orangutan Sumatera
Gajah Sumatera, Harimau Sumatera, Beruang Madu, Orangutan Sumatera
DAMPAK PATROLI
300 ha terlindungi
600 ha terlindungi
EKOSISTEM LEUSER DAN TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER
SURVEI
FKL | YLI
GRID TELAH DISURVEI
231 | 87
GRID TEMUAN BADAK
28 | 20
TIM TERLIBAT
8

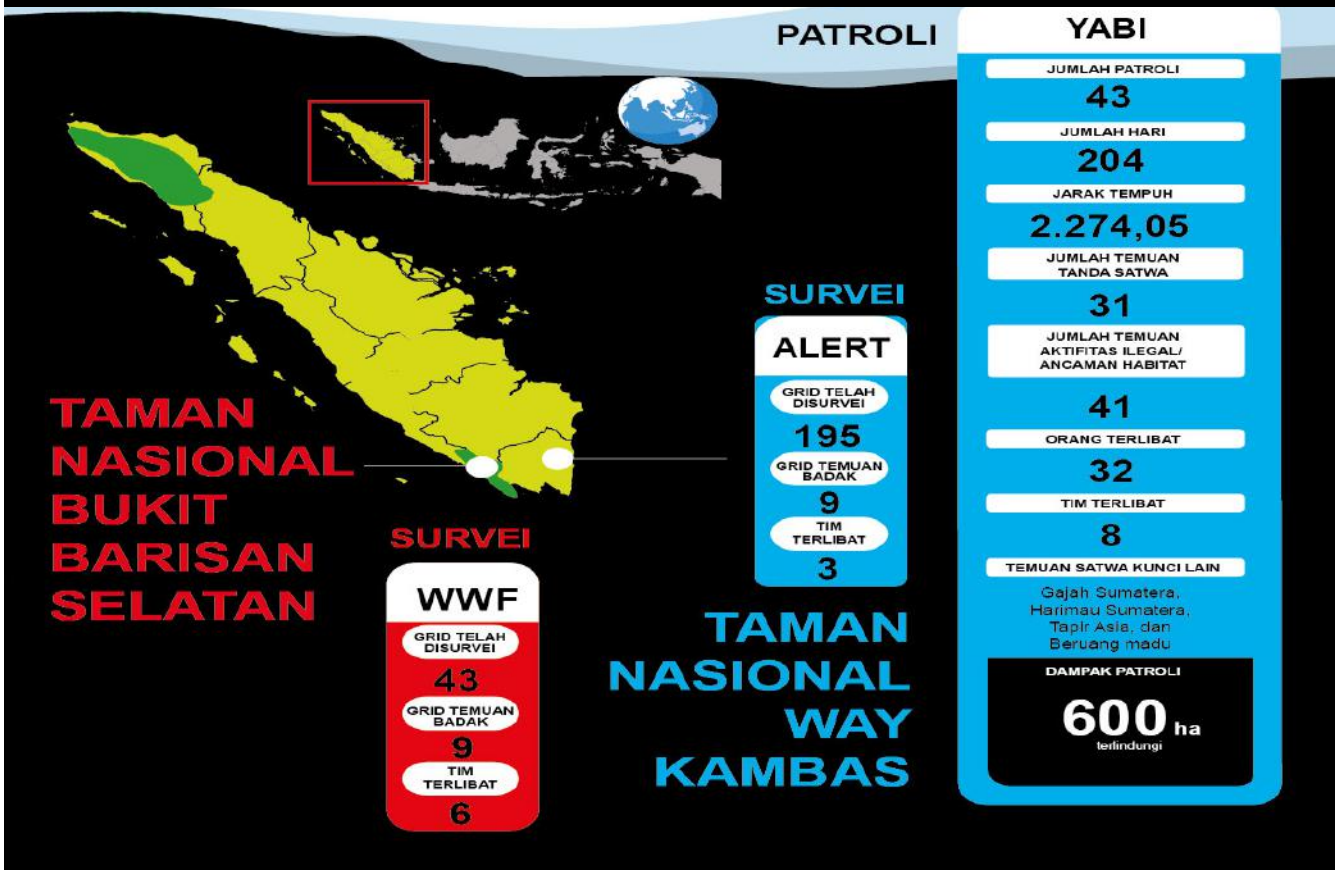
PATROLI
YABI
JUMLAH PATROLI
43
JUMLAH HARI
204
JARAK TEMPUH
2.274,05
JUMLAH TEMUAN TANDA SATWA
31
JUMLAH TEMUAN AKTIFITAS ILEGAL/ ANCAMAN HABITAT
41
ORANG TERLIBAT
32
TIM TERLIBAT
8
TEMUAN SATWA KUNCI LAIN
Gajah Sumatera, Harimau Sumatera, Tapir Asia, dan Beruang madu
DAMPAK PATROLI
600 ha terlindungi
TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN
SURVEI
WWF
GRID TELAH DISURVEI
43
GRID TEMUAN BADAK
9
TIM TERLIBAT
6
SURVEI
ALERT
GRID TELAH DISURVEI
195
GRID TEMUAN BADAK
9
TIM TERLIBAT
3
TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

Badak Sumatera

Dicerorhinus sumatrensis

CIRI FISIK

- Status Critically Endangered (terancam kritis)
- Memiliki 2 cula dan telinga yang besar
- kulit berwarna coklat keabu-abuan atau kemerah-merahan, sebagian besar ditutupi oleh rambut dan kerut di sekitar matanya.

Badak Sumatera merupakan salah satu dari lima spesies badak yang masih ada di dunia. Ukurannya merupakan yang paling kecil. Hanya dapat ditemukan di Bukit Barisan Selatan, Way Kambas, dan Taman Nasional Gunung Leuser.

Mitra TFCA-Sumatera

Total mitra: 64 konsorsium
Mitra aktif: 23 konsorsium

Mitra prog. lansekap: 38 mitra
Mitra prog. spesies: 24 mitra

tfcasumatera.org

Tropical Forest Conservation Action for Sumatera
Administrator: KEHATI-The Indonesian Biodiversity Foundation

Jl. Bangka VIII no. 3 B, Pela Mampang
Jakarta 12720
Tell: 021-719 9953; 021-719 9962
Fax: 021-7196530
Email: tfcasumatera@tfcasumatera.org
Twitter:@tfcasumatera